



Integrasi Metode Habituasi dan Media Inovatif dalam Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Karakter Peserta Didik

Integration of Habituation Methods and Innovative Media in the Al-Qur'an Reading and Writing Program (BTQ) to Improve Students' Spiritual Competence and Character

Iqma silsiratil mustarif B¹, Roswandi², Agus setiawan³

Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: Iqmabiombae@gmail.com¹, roswandi@gmail.com², agussetiawan@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 08-01-2026

Accepted : 10-01-2026

Pulished : 12-01-2026

Abstract

The ability to read and write the Qur'an (BTQ) among public school students currently faces significant challenges due to the influence of digital technology and limited religious learning time. This study aims to analyze the implementation strategies of the BTQ program in enhancing religious literacy and student character building, based on a synthesis of seven scientific literatures. The research method employed is descriptive qualitative with a literature review approach. The results indicate that effective implementation strategies include the use of innovative media such as Google Classroom, the application of habituation methods through the "Sekolah Plus Ngaji" program, and optimizing the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as facilitators. Furthermore, the integration of practical worship, such as prayer, is proven to strengthen students' disciplinary character and ethics. The conclusion of this study emphasizes that the synergy between methodological innovation, the use of technology, and the support of the school environment is the key to success in eradicating Qur'anic illiteracy and building the moral foundation of students.

Keywords: BTQ Implementation, Islamic Religious Education, Qur'anic Literacy

Abstrak

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) di kalangan siswa sekolah umum saat ini mengalami tantangan signifikan akibat pengaruh teknologi digital dan terbatasnya waktu pembelajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi program BTQ dalam meningkatkan literasi religius dan pembentukan karakter siswa berdasarkan sintesis tujuh literatur ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi yang efektif meliputi pemanfaatan media inovatif seperti *Google Classroom*, penerapan metode habituasi melalui program "Sekolah Plus Ngaji", serta optimalisasi peran guru PAI sebagai fasilitator. Selain itu, integrasi ibadah praktis seperti shalat terbukti memperkuat karakter disiplin dan etika siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara inovasi metodologi, pemanfaatan teknologi, dan dukungan lingkungan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an serta membangun fondasi moral peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi BTQ, Pendidikan Agama Islam, Literasi Al-Qur'an



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yakni sebagai upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Di jantung pendidikan Islam tersebut, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber otoritas tertinggi sekaligus pedoman hidup (*way of life*) yang bersifat universal. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) bukan sekadar keterampilan teknis kebahasaan, melainkan kunci akses primer bagi seorang Muslim untuk berinteraksi secara langsung dengan wahyu Ilahi, menjalankan ibadah harian, serta memahami prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya. (busthomi, 2025) Tanpa kemampuan BTQ yang memadai, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan akan terhambat, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas spiritualitas individu.

Namun, realitas sosiologis di era kontemporer menunjukkan tantangan yang kian pelik. Perkembangan pesat teknologi informasi, meskipun membawa dampak positif, juga berkontribusi pada fenomena degradasi literasi religius di kalangan generasi muda. Ketergantungan yang berlebihan pada gawai dan media sosial sering kali menggeser waktu produktif siswa yang seharusnya digunakan untuk mendalami nilai-nilai spiritual, termasuk mengaji. (naira bwiyanti syahrudin, 2024) Kondisi ini diperparah dengan heterogenitas latar belakang input siswa di sekolah umum, di mana kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat mencolok antara siswa lulusan madrasah dengan siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga. (fauzi, 2009) Ketimpangan ini menempatkan sekolah umum pada posisi yang dilematis: di satu sisi harus mengejar target kurikulum, namun di sisi lain harus menghadapi siswa yang bahkan belum mengenal huruf hijaiyah.

Keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran PAI dalam kurikulum formal—yang rata-rata hanya tersedia 2 hingga 3 jam pelajaran per minggu—menjadi kendala struktural utama. (koko adya winata, 2020) Durasi yang sangat singkat ini sering kali habis untuk penyampaian materi teoretis, sehingga aspek praktik seperti BTQ terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah manajemen program yang inovatif dan terencana di luar jam pelajaran reguler guna memastikan setiap siswa memiliki kompetensi dasar mengaji. (anis rofi hidaya, 2022) Peran guru PAI pun bertransformasi, tidak hanya sebagai pengajar kelas, tetapi sebagai perencana dan evaluator bimbingan intensif yang mampu mendiagnosis hambatan belajar siswa serta memberikan solusi metodologis yang tepat. (hajjah, 2022)

Inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi syarat mutlak dalam menjawab tantangan ini. Pemanfaatan teknologi seperti *Google Classroom* untuk pemantauan tilawah secara mandiri, (fauzi, 2009) serta penerapan metode habituasi seperti program "Sekolah Plus Ngaji" yang mengintegrasikan ritual mengaji ke dalam budaya sekolah, merupakan langkah maju dalam mengadaptasi pendidikan agama dengan tuntutan zaman. (busthomi, 2025) Lebih jauh lagi, pembelajaran BTQ tidak boleh dipisahkan dari pendidikan karakter. Penanaman kedisiplinan melalui ibadah praktis, seperti shalat berjamaah, terbukti memiliki korelasi linear dalam memperkuat ketekunan dan etika siswa selama proses belajar Al-Qur'an. (akmir, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi implementasi program BTQ di berbagai institusi pendidikan. Dengan mensintesis berbagai model bimbingan, penggunaan media pembelajaran, hingga pola evaluasi



yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja (*framework*) yang aplikatif bagi lembaga pendidikan dalam upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berintegritas di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai strategi implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagaimana terdokumentasi dalam literatur ilmiah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola-pola efektif dalam pembelajaran BTQ serta dampaknya terhadap karakter siswa dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. (busthomi, 2025) Pemilihan literatur dilakukan dengan kriteria inklusi yang ketat, mencakup rentang waktu publikasi antara tahun 2009 hingga 2025 untuk menangkap evolusi strategi dari metode konvensional hingga pemanfaatan teknologi digital

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang terdiri dari tujuh referensi utama, meliputi jurnal ilmiah nasional dan skripsi yang relevan dengan tema implementasi BTQ, penggunaan media pembelajaran digital, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pembentukan karakter melalui ibadah. (akmir, 2024) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara daring pada pangkalan data jurnal ilmiah, yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, metodologi aslinya, dan keterkinian hasil penelitian.

Data yang dianalisis mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Menengah Atas, guna menemukan pola keberhasilan yang konsisten dalam program BTQ di sekolah umum maupun madrasah. Proses validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan memverifikasi temuan dari literatur mengenai penggunaan media inovatif seperti Google Classroom dengan hasil penelitian mengenai metode habituasi di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. (fauzi, 2009) Tahapan analisis meliputi:

1. **Reduksi Data:** Mengidentifikasi poin-poin penting dari ketujuh referensi, seperti metode pembelajaran yang digunakan (misalnya *Google Classroom*, metode tilawah, atau habituasi), hambatan yang ditemukan, dan hasil yang dicapai. (naira bwiyanti syahrudin, 2024)
2. **Penyajian Data:** Membandingkan efektivitas strategi antar institusi pendidikan (seperti SMAN 02 Batu, SMPN 1 Karawang Barat, SDN 9 Tambakasri, dan MTs Negeri 1 Langkat) untuk menemukan benang merah keberhasilan program.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan sebuah sintesis baru mengenai strategi ideal implementasi BTQ yang adaptif terhadap tantangan teknologi dan kebutuhan pembentukan karakter siswa. (hajjah, 2022)

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi temuan dari satu literatur dengan literatur lainnya untuk memastikan konsistensi temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat program BTQ di sekolah umum maupun madrasah. (anis rofi hidaya, 2022)



HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis & Tahun	Penulis & Tahun	Strategi Utama	Hasil / Temuan Kunci
1	Akmir, et al. (2024)	Umum	Integrasi ibadah praktis (shalat)	Shalat berperan dalam pembentukan disiplin, etika, dan tanggung jawab siswa.
2	Dwiyanti, et al. (2024)	SMPN 1 Karawang Barat	Pemanfaatan Google Classroom	Meningkatkan minat mengaji dan mengatasi keterbatasan waktu di sekolah.
3	Fausi & Busthomi (2025)	SDN Tambakasri 9	Program "Sekolah Plus Ngaji"	Metode habituasi rutin lebih efektif daripada intensitas tinggi yang jarang dilakukan.
4	Fauzi (2009)	SMAN 02 Batu	Manajemen bimbingan intensif	Pentingnya diagnosa hambatan belajar dan solusi metodologis yang tepat.
5	Hajijah, et al. (2022)	MTs Negeri 1 Langkat	Program BTQ Hadits	Meningkatkan prestasi belajar dan literasi religius secara signifikan.
6	Hidayah, et al. (2022)	Santri / Umum	Penguatan teknis membaca Al-Qur'an	Efektif dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an melalui bimbingan terstruktur.
7	Winata, et al. (2020)	Peserta Didik	Peran Guru PAI sebagai fasilitator	Guru PAI krusial dalam memetakan kemampuan awal (placement test) siswa.

1. Inovasi Strategi Pembelajaran BTQ

Melalui integrasi ini, teknologi berfungsi sebagai alat perluasan ruang habituasi, memastikan bahwa frekuensi interaksi yang rutin dengan Al-Qur'an tetap berjalan efektif meskipun durasi tatap muka di sekolah sangat singkat. Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sangat bergantung pada inovasi strategi yang adaptif terhadap karakteristik siswa saat ini. Salah satu pengembangan yang menonjol adalah pemanfaatan platform digital seperti *Google Classroom*. Media ini memungkinkan guru melampaui batasan waktu di sekolah dengan menyediakan materi tutorial video, pengumpulan tugas tilawah berbasis audio, hingga bimbingan jarak jauh. Implementasi teknologi ini terbukti mampu meningkatkan minat mengaji siswa yang sebelumnya cenderung apatis akibat kecanduan gawai, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi siswa sekolah umum yang memiliki jadwal akademik padat. (naira bwiyanti syahrudin, 2024)

Media inovatif ini memungkinkan guru untuk:

- Melampaui Batas Waktu:** Menyediakan materi tutorial video dan bimbingan jarak jauh yang dapat diakses siswa kapan saja.
- Habituasi Mandiri:** Memfasilitasi pengumpulan tugas tilawah berbasis audio secara rutin, sehingga interaksi siswa dengan Al-Qur'an tetap terjaga secara konsisten setiap hari.
- Fleksibilitas Akademik:** Memberikan ruang bagi siswa dengan jadwal akademik padat untuk tetap memenuhi target kompetensi religius tanpa merasa terbebani.

Melalui integrasi ini, teknologi berfungsi sebagai alat perluasan ruang habituasi, memastikan bahwa frekuensi interaksi yang rutin dengan Al-Qur'an tetap berjalan efektif meskipun durasi tatap muka di sekolah sangat singkat.

2. Pengembangan Metode Habituasi dan Manajemen Bimbingan



Selain pemanfaatan teknologi, pengembangan program BTQ juga dilakukan melalui metode habituasi atau pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Program seperti "Sekolah Plus Ngaji" atau bimbingan kelompok pagi hari menunjukkan bahwa frekuensi interaksi yang rutin dengan Al-Qur'an jauh lebih efektif daripada intensitas tinggi namun jarang.

Penerapan metode habituasi melalui program 'Sekolah Plus Ngaji' membuktikan bahwa keberhasilan literasi Al-Qur'an tidak ditentukan oleh durasi belajar yang panjang dalam satu sesi, melainkan pada frekuensi interaksi yang rutin dan berkelanjutan. Terdapat tiga alasan utama mengapa model frekuensi rutin ini lebih unggul:

- a. **Internalisasi Nilai secara Alami:** Interaksi harian dengan Al-Qur'an di lingkungan sekolah mengubah aktivitas mengaji dari sekadar beban kurikulum menjadi bagian dari budaya dan identitas diri siswa.
- b. **Efektivitas Memori Jangka Panjang:** Secara metodologis, pengulangan (tikrar) yang dilakukan setiap pagi secara konsisten jauh lebih efektif dalam memperkuat ingatan dan kelancaran membaca dibandingkan pembelajaran intensif yang dilakukan secara jarang atau musiman.
- c. **Pembentukan Disiplin Spiritual:** Habitasi yang terintegrasi dengan ritual sekolah menciptakan ekosistem yang melatih kedisiplinan dan kesabaran siswa, yang secara linear berdampak positif pada karakter etika mereka.

Dengan demikian, sinergi antara bimbingan terstruktur dan frekuensi interaksi yang tinggi melalui program 'Sekolah Plus Ngaji' menjadi kunci dalam meminimalisir fenomena buta huruf Al-Qur'an di sekolah umum yang memiliki keterbatasan waktu PAI formal. Dalam hal manajemen, kesuksesan program ini didukung oleh perencanaan yang matang, mulai dari pemetaan kemampuan awal siswa (*placement test*), pengorganisasian tutor yang kompeten, hingga evaluasi berkala menggunakan buku kendali pencapaian (SOP). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. (busthomi, 2025)

3. Integrasi Pembentukan Karakter dan Etika

Pengembangan program BTQ tidak hanya berhenti pada capaian kognitif atau kemampuan teknis membaca. Terdapat korelasi yang signifikan antara bimbingan Al-Qur'an dengan penguatan karakter religius siswa. Integrasi antara praktik baca-tulis dengan bimbingan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Aktivitas shalat yang dilakukan secara konsisten di sekolah berperan sebagai laboratorium etika yang melatih kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Integrasi antara program BTQ dengan praktik ibadah harian, khususnya shalat berjamaah, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik di mana aspek spiritualitas menjadi katalisator bagi kemampuan kognitif. Terdapat korelasi linear antara kedisiplinan beribadah dengan ketekunan belajar Al-Qur'an melalui tiga aspek utama:

- a. **Transformasi Kedisiplinan:** Shalat berjamaah yang dilakukan secara konsisten di sekolah berfungsi sebagai laboratorium etika yang melatih kedisiplinan waktu dan ketaatan pada



aturan. Disiplin yang terbentuk dalam shalat ini secara otomatis terbawa ke dalam proses belajar BTQ, di mana siswa menjadi lebih teratur dalam mengikuti tahapan bimbingan.

- b. **Peningkatan Ketekunan dan Kesabaran:** Aktivitas ibadah praktis mengajarkan nilai kesabaran dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat krusial dalam proses belajar membaca Al-Qur'an yang membutuhkan ketelatenan tinggi, terutama bagi siswa yang memulai dari tingkat dasar huruf hijaiyah.
- c. **Motivasi Internal dan Fondasi Moral:** Shalat berjamaah membantu membangun fondasi moral yang kuat. Karakter positif ini memicu munculnya motivasi internal dalam diri siswa untuk mendalami Al-Qur'an bukan sekadar sebagai tugas sekolah, melainkan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang nyata.

Dengan demikian, sinkronisasi antara bimbingan BTQ dengan pembiasaan ibadah praktis berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai etika sosial dan integritas diri dalam diri peserta didik. Karakter positif yang terbentuk melalui ibadah ini secara timbal balik memicu motivasi internal siswa untuk lebih tekun dalam mendalami Al-Qur'an. (akmir, 2024)

4. Solusi Atas Kendala Implementasi

Meskipun berbagai inovasi telah diterapkan, kendala seperti rendahnya motivasi internal dan kurangnya dukungan keluarga tetap menjadi hambatan utama. Sebagai solusi pengembangan, peran guru PAI diperkuat bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai motivator dan konselor. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan meminimalisir metode konvensional yang monoton. Penggunaan metode yang lebih praktis dan variatif, disertai dengan komunikasi aktif antara pihak sekolah dan orang tua, menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan kemampuan mengaji siswa di lingkungan rumah. (hajjah, 2022)

Sebagai faktor determinan terakhir, keberlanjutan kemampuan BTQ siswa tidak dapat bergantung sepenuhnya pada durasi pembelajaran di sekolah. Meskipun guru PAI telah berupaya maksimal melalui inovasi teknologi dan metode habituasi, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pihak sekolah dan orang tua.

Dukungan aktif dari lingkungan keluarga menjadi kunci dalam menjaga konsistensi kemampuan mengaji di rumah, mengingat tantangan teknologi digital yang sering kali mendegradeasi waktu belajar mandiri siswa. Tanpa adanya kolaborasi yang erat—baik melalui pemantauan rutin buku kendali (SOP) maupun komunikasi aktif dua arah—kemampuan yang telah dibentuk di sekolah berisiko mengalami stagnasi atau bahkan penurunan. Oleh karena itu, membangun kesadaran bersama bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah tanggung jawab kolektif antara guru dan orang tua merupakan solusi fundamental untuk memastikan keberlanjutan kompetensi spiritual dan karakter peserta didik dalam jangka Panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:



1. Pertama, implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah umum maupun madrasah memerlukan transformasi strategi yang inovatif untuk menghadapi tantangan zaman. Penggunaan media pembelajaran digital serta pengembangan metode bimbingan yang terstruktur melalui tahapan perencanaan,
2. pelaksanaan, dan evaluasi yang ketat terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan minat mengaji siswa secara signifikan. (anis rofi hidaya, 2022)
3. Kedua, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter. Adanya sinkronisasi antara program BTQ dengan pembiasaan ibadah praktis, seperti shalat berjamaah di lingkungan sekolah, berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika sosial dalam diri peserta didik. (akmir, 2024)
4. Ketiga, faktor determinan yang menentukan keberlanjutan kemampuan BTQ adalah sinergi antar-elemen pendidikan. Meskipun guru PAI telah berupaya maksimal sebagai fasilitator dan motivator, dukungan aktif dari lingkungan keluarga dan motivasi internal siswa tetap menjadi kunci utama. Oleh karena itu, pengembangan program di masa depan harus lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dengan orang tua guna meminimalisir kendala pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akmir, Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 1–7.

Dwiyanti, N., Prastiyan, K. L., Febrian, M. R., Lokahita, I., & Permana, H. (2024). Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Google Classroom dalam Meningkatkan Kemampuan Mengaji di SMPN 1 Karawang Barat. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 4(1), 40–53.

Fausi, R., & Busthomi, Y. (2025). Implementasi Program Sekolah Plus Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDN 9 Tambakasri. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 940–954.

Fauzi, W. S. (2009). *Implementasi Program BTQ (Baca-Tulis Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa di SMAN 02 Batu*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Hajijah, Hasibuan, M., & Usmaidar. (2022). Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTS Negeri 1 Langkat. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 17–26.

Hidayah, A. R., Hanifiyah, F., & Zahro', F. (2022). Implementasi Program BTA (Baca Tulis Al Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Santri. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 125–134.

Winata, K. A., Fajrussalam, H., Syah, M., & Erihadiana, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Guru Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 94–101.